

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA PERGURUAN TINGGI: MERAJUT KEBHINEKAAN, MENEBAR KEHARMONISAN, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Rahmat Hidayat

Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Perguruan Tinggi,
Kebhinekaan, Toleransi, Karakter
Bangsa.

***Correspondence Address:**

rahmathidayat@dharmawangsa.ac.id

Abstrak: Penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi merupakan langkah strategis dalam menjaga kerukunan dan memperkuat jati diri bangsa di tengah kemajemukan Indonesia. Perguruan tinggi sebagai pusat keilmuan dan pengembangan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam perbedaan. Artikel ini membahas upaya membangun ekosistem moderasi beragama di lingkungan kampus melalui pendidikan, dialog lintas agama, kebijakan institusional, serta peran dosen dan mahasiswa sebagai agen moderasi. Dengan merajut kebhinekaan dan menebar keharmonisan, perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi ruang yang subur bagi tumbuhnya semangat kebangsaan dan nilai-nilai universal agama yang damai. Penguatan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan suasana akademik yang harmonis, tetapi juga untuk membentuk karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan semangat persatuan. Pendekatan kolaboratif antar civitas akademika menjadi kunci dalam membangun ketahanan sosial berbasis toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang moderat dan toleran. Menurut Nasir dan Rijal (2020), institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum dan kegiatan kampus. Demikian pula, Sukrawati et al. (2023) menekankan pentingnya pendidikan agama di perguruan tinggi dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Ekawati et al. (2019) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan tinggi dapat mengurangi potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Selain itu, Muzaqi et al. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis internalisasi, simulasi, refleksi, dan aksi efektif dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa.

Moderasi beragama di perguruan tinggi bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga merupakan strategi untuk membangun ekosistem akademik yang inklusif dan harmonis. Sudianto et al. (2020) mengungkapkan bahwa implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi Islam di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia dapat memperkuat hubungan antarumat beragama dan mencegah potensi konflik. Rosyid

(2022) menyatakan bahwa kebijakan moderasi beragama yang dikeluarkan pemerintah mendapatkan respons akademis dan sosial yang berbeda-beda dari civitas perguruan tinggi. Suwindia dan Kurniawati (2023) menambahkan bahwa strategi kolaboratif antar civitas akademika menjadi kunci dalam membangun ketahanan sosial berbasis toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Habibi dan Bagiartha (2022) menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi media pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi keagamaan.

Implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi harus melibatkan seluruh elemen civitas akademika, termasuk dosen, mahasiswa, dan pimpinan institusi. Menurut Adi (2020), integrasi moderasi beragama sebagai hidden curriculum dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi agama dapat membentuk karakter mahasiswa yang moderat. Muzaqi et al. (2023) menekankan pentingnya model pembelajaran berbasis ISRA dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa. Rosyid (2022) menambahkan bahwa kebijakan moderasi beragama yang dikeluarkan pemerintah mendapatkan respons akademis dan sosial yang berbeda-beda dari civitas perguruan tinggi. Suwindia dan Kurniawati (2023) menyatakan bahwa hambatan dalam implementasi moderasi beragama di era kampus merdeka antara lain terbatasnya fasilitas dan infrastruktur, serta kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum baru yang mengintegrasikan moderasi beragama.

Dalam konteks global, moderasi beragama di perguruan tinggi juga menjadi perhatian internasional. Gunawan et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dapat mencegah ekstremisme dan radikalisme, serta mempromosikan perdamaian dan toleransi di tingkat global. Menurut Sudianto et al. (2020), implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi Islam di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia dapat memperkuat hubungan antarumat beragama dan mencegah potensi konflik. Rosyid (2022) menyatakan bahwa kebijakan moderasi beragama yang dikeluarkan pemerintah mendapatkan respons akademis dan sosial yang berbeda-beda dari civitas perguruan tinggi. Suwindia dan Kurniawati (2023) menambahkan bahwa strategi kolaboratif antar civitas akademika menjadi kunci dalam membangun ketahanan sosial berbasis toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi juga berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Menurut Adi (2020), integrasi moderasi beragama sebagai hidden curriculum dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi agama dapat membentuk karakter mahasiswa yang moderat. Muzaqi et al. (2023) menekankan pentingnya model pembelajaran berbasis ISRA dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa. Rosyid (2022) menyatakan bahwa kebijakan moderasi beragama yang dikeluarkan pemerintah mendapatkan respons akademis dan sosial yang berbeda-beda dari civitas perguruan tinggi. Suwindia dan Kurniawati (2023) menambahkan bahwa hambatan dalam implementasi moderasi beragama di era kampus merdeka antara lain terbatasnya fasilitas dan infrastruktur, serta

kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum baru yang mengintegrasikan moderasi beragama .

Selain itu, moderasi beragama di perguruan tinggi dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik sosial yang disebabkan oleh intoleransi. Menurut Sudioanto et al. (2020), implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi Islam di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia dapat memperkuat hubungan antarumat beragama dan mencegah potensi konflik. Rosyid (2022) menyatakan bahwa kebijakan moderasi beragama yang dikeluarkan pemerintah mendapatkan respons akademis dan sosial yang berbeda-beda dari civitas perguruan tinggi. Suwindia dan Kurniawati (2023) menambahkan bahwa strategi kolaboratif antar civitas akademika menjadi kunci dalam membangun ketahanan sosial berbasis toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Habibi dan Bagiartha (2022) menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi media pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi keagamaan.

Namun, tantangan dalam implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi tidak dapat diabaikan. Menurut Suwindia dan Kurniawati (2023), hambatan dalam implementasi moderasi beragama di era kampus merdeka antara lain terbatasnya fasilitas dan infrastruktur, serta kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum baru yang mengintegrasikan moderasi beragama. Rosyid (2022) menyatakan bahwa kebijakan moderasi beragama yang dikeluarkan pemerintah mendapatkan respons akademis dan sosial yang berbeda-beda dari civitas perguruan tinggi. Sudioanto et al. (2020) mengungkapkan bahwa implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi Islam di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia dapat memperkuat hubungan antarumat beragama dan mencegah potensi konflik. Habibi dan Bagiartha (2022) menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi media pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi. Pendekatan ini dinilai sesuai karena dapat menangkap dinamika sosial dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan akademik (Creswell, 2014). Selain itu, metode ini telah terbukti efektif dalam studi pendidikan nilai dan multikulturalisme sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006), serta Seidman (2013) yang menekankan pentingnya wawasan kualitatif dalam memahami konteks pendidikan berbasis nilai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang relevan seperti jurnal internasional, buku akademik, dan dokumen kebijakan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menggali ide-ide kunci tentang moderasi beragama dalam pendidikan tinggi sebagaimana dijelaskan oleh Azra (2020) dan diperkuat oleh temuan dalam jurnal internasional oleh

Alatas (2022) serta Ismail dan Noor (2021), yang menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai moderat dalam kurikulum pendidikan tinggi di negara multikultural.

Data dianalisis menggunakan content analysis dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti toleransi, dialog antaragama, dan pembentukan karakter bangsa. Teknik ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh Elo dan Kyngäs (2008) dalam analisis isi kualitatif, serta Miles dan Huberman (1994) yang menekankan pentingnya coding dalam membangun pemahaman konseptual terhadap data. Pendekatan ini juga digunakan oleh Hashim (2019) dalam penelitiannya tentang praktik pendidikan multikultural berbasis agama di perguruan tinggi Asia Tenggara.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan penelaahan sejawat (peer review), yang bertujuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas hasil temuan. Metode ini telah digunakan secara luas dalam penelitian sosial seperti dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), serta dibuktikan efektivitasnya dalam konteks pendidikan oleh O'Leary (2017). Selain itu, jurnal oleh Huda et al. (2020) menunjukkan bahwa triangulasi sangat relevan untuk menganalisis nilai-nilai lintas budaya dalam pendidikan tinggi berbasis agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

Moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi krusial untuk membentuk sikap toleransi dan mencegah radikalisasi di kalangan mahasiswa. Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa. (Sukrawati, 2023; Lestari, et al., 2023; Rosyid, 2022).

Moderasi beragama di perguruan tinggi sangat penting karena memiliki delapan fungsi utama dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama dan bernegara: (1) sebagai benteng menangkal radikalisme dan ekstremisme yang kerap menyusup ke lingkungan kampus. (2), memperkuat sikap toleransi dan inklusivitas antarmahasiswa dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. (3) menjaga keutuhan NKRI melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. (4) mempersiapkan mahasiswa menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi yang dapat menyebarkan paham keagamaan menyimpang. (5) membentuk karakter bangsa yang beradab dan santun melalui penghayatan nilai-nilai keagamaan yang seimbang. (6) menciptakan ruang akademik yang damai dan harmonis bebas dari ujaran kebencian. (7), mendorong partisipasi aktif mahasiswa sebagai agen perubahan dalam membangun masyarakat yang plural dan damai. Dan (8), memperkuat peran institusi pendidikan tinggi sebagai pusat kajian keislaman dan keberagaman yang moderat dan toleran.

Terdapat lima nilai utama moderasi beragama yang perlu ditanamkan di perguruan tinggi meliputi: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, (4) Ramah terhadap Budaya lokal, dan (5) keadilan. Komitmen kebangsaan menekankan pentingnya

kesetiaan terhadap Pancasila, UUD 1945, dan NKRI sebagai landasan kehidupan berbangsa yang damai. Toleransi mendorong sikap saling menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya di lingkungan kampus yang multikultural. Nilai anti-kekerasan mengajarkan mahasiswa untuk menolak segala bentuk kekerasan dalam beragama dan menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Penerimaan terhadap tradisi lokal mendorong sikap terbuka terhadap praktik keagamaan yang berakar pada budaya masyarakat, selama tidak bertentangan dengan nilai agama. Sementara itu, nilai keadilan mengedepankan perlakuan setara bagi semua sivitas akademika tanpa diskriminasi dalam hak-hak beragama, sosial, dan akademik. Kelima nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius, moderat, dan berwawasan kebangsaan.



Gambar 1: Nilai-Nilai Utama Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendekatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikulum dapat memuat mata kuliah yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, sementara kegiatan ekstrakurikuler seperti dialog antaragama dan pelatihan kepemimpinan dapat memperkuat pemahaman dan sikap moderat mahasiswa. Selain itu, pelatihan bagi dosen untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran juga sangat penting. (Adhi, 2024; Umbar & Bulgini, 2023; Hefni, 2023).

Strategi implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, toleran, dan harmonis, diantaranya: (1) Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum; (2) Pengembangan Budaya Akademik yang Moderat; (3) Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tridharma Perguruan Tinggi; (4) Peningkatan Kapasitas Dosen dan Tenaga Kependidikan; (5) Penguatan Peran Mahasiswa; (6) Penguatan Kerjasama dengan Pihak Eksternal; dan (7)

Pengembangan Ekosistem Digital.

Disisi lain teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Platform digital seperti media sosial, website kampus, dan aplikasi pembelajaran dapat digunakan untuk menyelenggarakan seminar, diskusi, dan pelatihan yang mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama. Penggunaan teknologi juga memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas kepada mahasiswa di berbagai daerah. (Astuti, 2023; Hefni, 2023; Umbar & Bulgini, 2023).

Evaluasi dan monitoring terhadap implementasi moderasi beragama penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas program yang telah dijalankan. Metode evaluasi dapat berupa survei, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan mahasiswa dan dosen. (Lestari, et al, 2023; Sukmawati, et al., 2023; Rosyid, 2022). Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program moderasi beragama di perguruan tinggi.

Evaluasi dan monitoring dalam implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi dilakukan melalui pendekatan sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program. Proses ini mencakup penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa melalui evaluasi formatif dan sumatif dalam bentuk tes, observasi kelas, serta proyek berbasis nilai-nilai moderasi. Selain itu, survei dan angket berkala digunakan untuk mengukur persepsi dan sikap moderat mahasiswa dan dosen, yang diperkuat dengan wawancara mendalam dan forum diskusi kelompok terarah (FGD) sebagai evaluasi kualitatif.

Monitoring juga dilakukan melalui audit kurikulum oleh unit penjaminan mutu, serta penggunaan platform digital dan learning management system (LMS) untuk menganalisis partisipasi dan capaian pembelajaran moderasi beragama secara real-time. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk merancang perbaikan berkelanjutan dalam penguatan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif dan toleran di lingkungan kampus.

Implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi juga memiliki beberapa tantangan antara lain: (1) kurangnya pemahaman mahasiswa tentang moderasi, (2) adanya kelompok mahasiswa yang intoleran, dan (3) kurangnya dukungan dari pihak manajemen perguruan tinggi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan komitmen bersama dari seluruh civitas akademika untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan toleran.

Dosen memiliki peran sentral dalam penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi. Sebagai aktor utama dalam ekosistem perkuliahan, dosen berfungsi sebagai role model bagi mahasiswa, mengingat kelebihan dan keistimewaannya yang dapat menginspirasi mahasiswanya dalam melihat masa depannya. (Dewindah, 2023; Zulfikar Hafizd, 2023). Melalui metode pembelajaran yang inklusif dan dialogis, dosen dapat menanamkan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa.

Selain itu, dosen juga dapat menjadi teladan dalam sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam konteks moderasi beragama, dosen memiliki tanggung jawab untuk

mendekatkan, memberikan pemahaman terhadap mahasiswa hingga masyarakat terkait isu-isu perpecahan, inklusivitas, dan tidak menerima paham yang berbeda dalam bernegara dan beragama. Pendidikan Agama di perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang moderat pada mahasiswa. (Nurdin, & Aswin, 2024; Sukrawati, 2023).

Berdasarkan argumen di atas, dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan akademik. Melalui peran ini, dosen dapat membantu membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan sikap toleran, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial di masyarakat.

Merajut Kebhinekaan dan Menebar Keharmonisan

Merajut kebhinekaan dan menebar keharmonisan di perguruan tinggi adalah tugas bersama yang memerlukan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan seluruh civitas akademika (Cahyono et al., 2020; Fuad, 2013). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif (Nawangsih et al., 2022; Wulandari, 2020). Sebagai institusi pendidikan tinggi, perguruan tinggi harus mampu menjadi contoh dalam merajut kebhinekaan dan menebar keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk (Siregar, 2021; Camelia & Suryandari, 2022).

Kebhinekaan merupakan salah satu nilai fundamental yang menjadi pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di negara yang plural seperti Indonesia (Setiadi & Wibowo, 2019; Haryanto & Sulistyono, 2021). Nilai kebhinekaan mendorong terwujudnya sikap saling menghargai antar berbagai suku, agama, budaya, dan golongan sehingga memperkuat persatuan nasional (Amiruddin & Saputra, 2020; Kusuma & Rahmat, 2018). Dengan menghormati perbedaan, kebhinekaan menjadi modal sosial yang penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk (Santoso & Nugroho, 2017; Prasetyo & Anwar, 2019). Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan nilai kebhinekaan harus menjadi bagian integral dalam pendidikan kebangsaan dan kehidupan sosial sehari-hari (Firdaus & Lestari, 2020; Rahman & Fauzi, 2021).

Penguatan nilai kebhinekaan diharapkan dapat meminimalisir potensi konflik sosial yang muncul akibat perbedaan identitas kelompok (Nugraha & Sari, 2018; Hidayat & Sulaiman, 2019). Negara memiliki peran strategis dalam menjamin keberlangsungan kebhinekaan melalui kebijakan inklusif dan program-program yang menumbuhkan toleransi antarwarga (Wijaya & Purnama, 2020; Putri & Nasution, 2019). Selain itu, peran pendidikan sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara damai dan produktif (Hamdani & Sari, 2020; Fadli & Maulana, 2021). Dengan demikian, kebhinekaan bukan hanya sekadar keberagaman fisik, melainkan sebuah semangat kolektif yang memperkuat identitas nasional sekaligus menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga negara

(Kurniawan & Hartono, 2022; Sari & Pranoto, 2021).

Nilai-nilai utama kebhinekaan yang harus diterapkan meliputi penghargaan terhadap perbedaan, inklusivitas, toleransi, keadilan sosial, dan dialog antarbudaya. Penghargaan terhadap perbedaan mendorong civitas akademika untuk menerima keberagaman latar belakang budaya, agama, dan suku bangsa secara positif (Setiadi & Wibowo, 2019; Amiruddin & Saputra, 2020). Sementara itu, inklusivitas dan toleransi menjadi fondasi agar semua pihak merasa diterima tanpa diskriminasi, sehingga tercipta suasana akademik yang kondusif (Firdaus & Lestari, 2020; Hamdani & Sari, 2020). Keadilan sosial dan dialog antarbudaya juga penting untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban serta membuka ruang komunikasi yang sehat antar berbagai kelompok (Haryanto & Sulistyono, 2021; Kusuma & Rahmat, 2018).

Selain itu, nilai solidaritas, keterbukaan, kerjasama, saling menghormati, dan kesetaraan juga wajib diinternalisasi di perguruan tinggi untuk memperkuat kebhinekaan (Kurniawan & Hartono, 2022; Prasetyo & Anwar, 2019). Solidaritas memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antar civitas akademika, sedangkan keterbukaan menjadi kunci untuk menerima ide dan pandangan baru dari berbagai latar belakang (Santoso & Nugroho, 2017; Putri & Nasution, 2019). Kerjasama antar kelompok yang berbeda akan menghasilkan kolaborasi produktif yang berkontribusi pada kemajuan perguruan tinggi (Rahman & Fauzi, 2021; Nugraha & Sari, 2018). Selanjutnya, saling menghormati dan kesetaraan memastikan setiap individu diperlakukan adil dan memiliki kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan kampus (Hidayat & Sulaiman, 2019; Wijaya & Purnama, 2020). Dengan menerapkan kesepuluh nilai ini, perguruan tinggi dapat menjadi contoh dalam merajut kebhinekaan dan menebar keharmonisan di masyarakat luas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai utama kebhinekaan yang harus diterapkan di perguruan tinggi meliputi penghargaan terhadap perbedaan, inklusivitas, toleransi, keadilan sosial, dialog antarbudaya, solidaritas, keterbukaan, kerjasama, saling menghormati, dan kesetaraan. Penerapan nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang harmonis, inklusif, dan produktif, sekaligus membentuk lulusan yang mampu menghargai keberagaman serta berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk dan beragam. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan ini, perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan dalam merajut persatuan dan menebar keharmonisan di tingkat nasional maupun global.

Salah satu cara efektif untuk merajut kebhinekaan di perguruan tinggi adalah dengan mengembangkan program-program yang secara khusus dirancang untuk mempromosikan keharmonisan dan inklusi antar civitas akademika. Program-program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya dan latar belakang yang beragam, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun komunikasi yang sehat serta saling pengertian antar mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan kampus.

Program-program tersebut dapat berbentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti klub budaya, kelompok diskusi lintas agama, atau komunitas seni yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, workshop dan seminar yang mengangkat tema multikulturalisme, toleransi, dan inklusi sosial juga penting untuk menambah wawasan sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebhinekaan. Kegiatan-kegiatan ini dapat mendorong dialog terbuka dan konstruktif yang memperkuat solidaritas serta mengurangi potensi konflik antar kelompok di kampus.

Lebih jauh lagi, perguruan tinggi juga dapat mengintegrasikan program kebhinekaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan penelitian, sehingga nilai-nilai keberagaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata. Dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan sosial yang bersifat inklusif, mereka dapat mengasah kemampuan beradaptasi dan bekerjasama dalam lingkungan yang heterogen. Cara ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan membentuk budaya kampus yang ramah terhadap perbedaan, sekaligus menebar keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perguruan tinggi juga dapat mengembangkan kurikulum yang secara khusus dirancang untuk mempromosikan keharmonisan dan inklusi di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang (Kusumawati, 2018; Mulyadi, 2020). Kurikulum tersebut dapat berupa mata kuliah yang mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, serta suku bangsa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibekali pemahaman mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Merajut kebhinekaan dan menebar keharmonisan di perguruan tinggi, peran aktif mahasiswa sangatlah penting sebagai agen perubahan (Sulistiyani, 2019; Widyastuti, 2020). Mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam mengkampanyekan nilai-nilai inklusi dan toleransi di lingkungan kampus. Dengan membentuk komunitas atau organisasi yang berfokus pada dialog antarbudaya dan kerja sama lintas kelompok, mahasiswa dapat menumbuhkan semangat persatuan sekaligus mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan.

Selain itu, perguruan tinggi juga dapat memperluas jangkauan program keharmonisan melalui kerja sama dengan berbagai pihak di luar kampus, seperti organisasi kemasyarakatan maupun lembaga swadaya masyarakat (Hartono, 2017; Santoso, 2019). Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran pengalaman dan sumber daya dalam rangka membangun program-program inklusif yang berdampak lebih luas. Melalui kemitraan ini, kampus dapat menjadi pusat pengembangan nilai-nilai kebhinekaan yang tidak hanya dirasakan di lingkungan akademik tetapi juga di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, komitmen dan kesadaran dari semua pihak di perguruan tinggi sangat dibutuhkan, mulai dari guru besar, dosen, mahasiswa, hingga staf administrasi (Kusumawati, 2018; Mulyadi, 2020). Kesadaran kolektif ini akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dan pengelolaan keragaman yang efektif. Dengan begitu, setiap civitas akademika dapat berperan aktif dalam

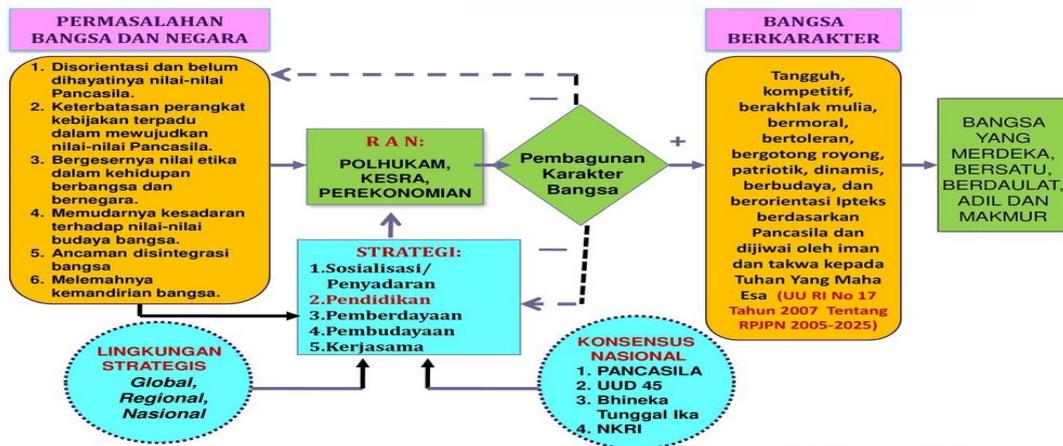
menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya keharmonisan.

Selain itu, pengembangan kebijakan internal yang mendukung kebhinekaan juga menjadi bagian penting dalam upaya ini. Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa kebijakan akademik dan non-akademik memberikan ruang bagi semua kelompok untuk berpartisipasi secara setara dan merasa dihargai (Hartono, 2017; Sulistiyani, 2019). Kebijakan yang inklusif ini akan memperkuat rasa keadilan dan memperkecil risiko diskriminasi atau marginalisasi di lingkungan kampus.

Dengan demikian, perguruan tinggi dapat menjadi wadah yang efektif untuk merajut kebhinekaan dan menebar keharmonisan di kalangan mahasiswa, sehingga mampu menciptakan suasana yang harmonis, inklusif, dan produktif. Lingkungan kampus yang seperti ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk lulusan yang siap menghadapi tantangan sosial di masyarakat yang majemuk (Santoso, 2019; Widyastuti, 2020). Dengan kata lain, lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis tidak hanya mendukung keberhasilan akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk lulusan yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan keterampilan antarbudaya, sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan sosial di masyarakat yang majemuk dan kompleks.

Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan

Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap sosial yang baik. Pendidikan berperan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa cinta tanah air yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui pembelajaran yang holistik, interaksi sosial, dan lingkungan pendidikan yang mendukung, karakter bangsa dapat dibentuk dengan kuat sehingga menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan jati diri bangsa yang berintegritas dan berwawasan luas.



Gambar 2: Alur Pikir Pengembangan Karakter Bangsa

Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa karakter merupakan proses pendidikan yang berkelanjutan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri peserta didik. Proses ini bertujuan membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya bangsa. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Gerakan Literasi Nasional (GLN) diharapkan menjadi pintu masuk bergulirnya reformasi pendidikan, baik di lingkungan pusat, maupun di lingkungan pemerintah daerah, satuan pendidikan, bahkan di lingkungan masyarakat dan keluarga. Kedua program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dalam proses pembelajaran yang holistik. Melalui integrasi PPK dan GLN, pendidikan tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan budaya literasi, sehingga diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

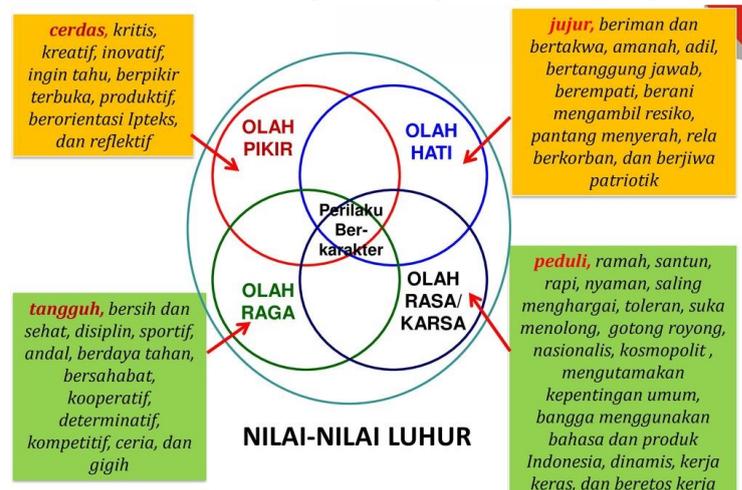


Gambar 3: Karakter sebagai Proses Pendidikan (Kemendikbu, 2017).

Perilaku berkarakter merupakan hasil dari proses pendidikan yang menyentuh empat aspek utama manusia, yaitu olah hati, olah rasa atau karsa, olah raga, dan olah

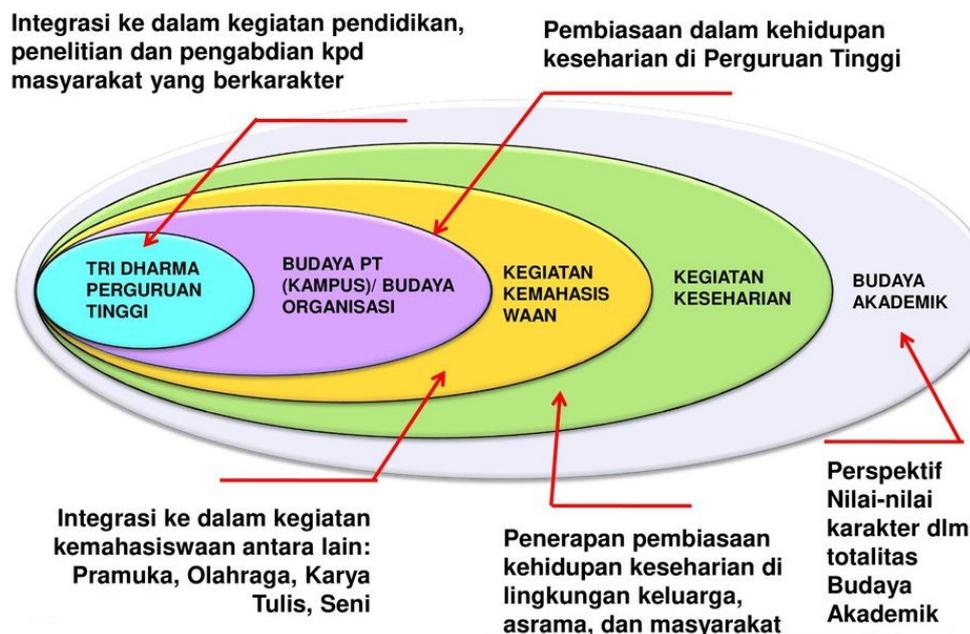
pikir. Olah hati berhubungan dengan pembentukan moral dan spiritual peserta didik, termasuk nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Melalui olah hati, seseorang mampu membedakan yang benar dan salah serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam bertindak. Sementara itu, olah rasa atau karsa mengembangkan kepekaan estetika, budaya, serta dorongan untuk berkarya dan berbuat kebaikan, yang menjadi landasan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Di sisi lain, olah raga berfokus pada pembentukan jasmani yang sehat dan kuat, serta nilai-nilai kedisiplinan, sportivitas, dan kerja sama yang penting dalam kehidupan bersama. Sedangkan olah pikir menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual, seperti berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman. Integrasi keempat unsur tersebut dalam pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara emosional, sosial, fisik, dan intelektual, sehingga siap menjadi warga negara yang produktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.



Gambar 4: Perilaku Berkarakter

Pembentukan karakter bangsa merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan, dan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam proses ini (Santoso, 2019; Prasetyo & Nugroho, 2020). Pendidikan tinggi tidak hanya menyiapkan mahasiswa secara akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang beretika, bertanggung jawab, dan memiliki rasa cinta tanah air. Dengan demikian, perguruan tinggi menjadi lembaga kunci dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan berintegritas (Wijayanti & Hartono, 2021; Sari & Kusuma, 2018).



Gambar 5: Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum perguruan tinggi merupakan langkah penting untuk memberikan landasan nilai yang kokoh bagi mahasiswa (Ramadhan & Lestari, 2019; Hidayat & Sulaiman, 2020). Mata kuliah yang mengajarkan etika, nilai-nilai kebangsaan, dan kepemimpinan mampu menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek karakter ini dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang sesuai dengan budaya dan norma nasional (Kusumawati & Fahmi, 2021; Santoso & Wicaksono, 2019).

Peran dosen dalam pembentukan karakter bangsa sangat vital karena mereka adalah teladan sekaligus fasilitator dalam proses pembelajaran (Putra & Sari, 2018; Wulandari & Kurniawan, 2020). Dosen yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam metode pengajaran dapat memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan sikap positif, seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendekatan pembelajaran yang holistik ini membantu mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Hadi & Ningsih, 2019; Fauzi & Rahman, 2021).

Selain melalui kurikulum, pembentukan karakter bangsa juga dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan yang bersifat sosial dan budaya (Kusumawati & Fahmi, 2021; Santoso & Wicaksono, 2019). Kegiatan seperti organisasi kemahasiswaan, pengabdian masyarakat, dan seminar kebangsaan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Hal ini memperkuat kesadaran sosial dan menumbuhkan sikap empati serta solidaritas di antara mahasiswa (Handayani & Nugroho, 2018; Rahman & Fauzi, 2020).

Pengembangan program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter bangsa (Rahman & Fauzi, 2020; Yuliani & Prasetyo, 2019). Melalui pengalaman langsung di lapangan, mahasiswa belajar memahami dan menghargai keberagaman budaya serta kondisi sosial masyarakat. Keterlibatan aktif ini mendorong mahasiswa untuk berkontribusi secara positif dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa serta memperkuat jiwa kebangsaan mereka (Lestari & Sari, 2021; Handayani & Nugroho, 2018).

Pembentukan karakter bangsa di perguruan tinggi juga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa (Setiawan & Prabowo, 2020; Kusuma & Wibowo, 2019). Perguruan tinggi berperan dalam mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan kampus, sehingga mahasiswa memahami makna Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama warga negara. Pendidikan Pancasila yang efektif menjadi fondasi dalam membentuk karakter bangsa yang berintegritas dan berwawasan kebangsaan (Santoso, 2019; Prasetyo & Nugroho, 2020).

Komitmen perguruan tinggi untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan menghargai keberagaman juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter bangsa (Wijayanti & Hartono, 2021; Sari & Kusuma, 2018). Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk belajar bersama, menghormati perbedaan, dan menumbuhkan rasa persatuan. Pendekatan ini membentuk karakter mahasiswa yang terbuka, toleran, dan siap menghadapi dinamika sosial di masyarakat (Ramadhan & Lestari, 2019; Hidayat & Sulaiman, 2020).

Penguatan karakter bangsa juga dapat didukung melalui pengembangan kepemimpinan mahasiswa yang berbasis nilai-nilai etika dan kebangsaan (Kusumawati & Fahmi, 2021; Santoso & Wicaksono, 2019). Program pelatihan kepemimpinan yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan mampu membawa perubahan positif di masyarakat. Kepemimpinan yang berkarakter menjadi kunci keberhasilan pembangunan bangsa secara berkelanjutan (Putra & Sari, 2018; Wulandari & Kurniawan, 2020).

Selain itu, penggunaan teknologi dan media digital dalam pendidikan karakter juga menjadi peluang baru yang dapat dimanfaatkan perguruan tinggi (Hadi & Ningsih, 2019; Fauzi & Rahman, 2021). Melalui platform digital, nilai-nilai kebangsaan dan karakter dapat disebarkan lebih luas dan diterima oleh mahasiswa dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Inovasi dalam pembelajaran digital ini mendukung pembentukan karakter bangsa yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman (Setiawan & Prabowo, 2020; Kusuma & Wibowo, 2019).

Secara keseluruhan, pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan di perguruan tinggi adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai aspek akademik dan non-akademik (Santoso, 2019; Prasetyo & Nugroho, 2020). Melalui integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, peran aktif dosen, kegiatan kemahasiswaan, pengabdian masyarakat, dan lingkungan yang inklusif, perguruan tinggi

dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berjiwa nasionalis dan berintegritas. Dengan demikian, perguruan tinggi berkontribusi secara signifikan dalam menjaga dan memperkuat jati diri bangsa di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi merupakan strategi kunci dalam membangun lingkungan akademik yang inklusif, toleran, dan harmonis. Melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, serta kehidupan sehari-hari di kampus, mahasiswa diarahkan untuk menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Upaya ini bukan hanya memperkuat kebhinekaan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berwawasan kebangsaan dan menjunjung nilai kemanusiaan.

Dengan menempatkan perguruan tinggi sebagai pusat pembinaan nilai-nilai moderat, proses pembentukan karakter bangsa dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan kompetensi akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, moderasi beragama di lingkungan pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kerukunan, melainkan juga sebagai pilar penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berintegritas, inklusif, dan siap hidup di tengah masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

- Adhi, S. (2024). *Integrasi Moderasi Beragama sebagai Hidden Curriculum dalam Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Agama*. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.30863/attadib.v4i2.5766>
- Alatas, S. F. (2022). Teaching religious tolerance: A comparative study of university programs in Southeast Asia. *Journal of Intercultural Education*, 33(1), 45–60. <https://doi.org/10.1080/14675986.2022.2021003>
- Amiruddin, A., & Saputra, R. (2020). Kebhinekaan dan Tantangan Integrasi Nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Sosial dan Politik*, 6(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jksp.v6i2.2020>
- Astuti, E. T. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Cyberspace dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.31330/njpi.v1i2.623>
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 115–130.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Cahyono, H., Utami, P. S., & Asmaroini, A. P. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Kuliah Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 66–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp66-76>

- Camelia, A., & Suryandari, N. (2022). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 3034–3044. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3378>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). New York: SAGE Publications.
- Dewindah. (2023). *Dosen Sebagai Aktor Utama dalam Penyebaran Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Balitbang Diklat Kemenag. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/dosen-sebagai-aktor-utama-dalam-penyebaran-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>
- Ekawati, E., Suparta, M., Sirin, K., Maftuhah, M., & Pifianti, A. (2019). Moderation of higher education curriculum in religious deradicalization in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 169–178. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i2.14886>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fadli, F., & Maulana, A. (2021). Peran Pendidikan dalam Menanamkan Nilai Kebhinekaan pada Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 45-59. <https://doi.org/10.2345/jpm.v5i1.2021>
- Fauzi, A., & Rahman, S. (2021). Peran Dosen dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jpp.v12i1.2021>
- Firdaus, F., & Lestari, N. (2020). Pendidikan Kebangsaan untuk Memperkuat Kebhinekaan Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 87-98. <https://doi.org/10.1234/jpk.v7i3.2020>
- Fuad, J. (2013). Perguruan Tinggi dan Pendidikan Multikultural. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 22(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i2.88>
- Gunawan, G., Sinaga, R., & Akbar, B. (2024). Religious moderation and its relevance to Islamic education in higher education institutions. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 3, 1–15. <https://doi.org/10.22373/iscis.v3i1.22140>
- Habibi, H., & Bagiartha, W. I. P. (2022). Moderasi beragama sebagai media pencegahan kekerasan seksual pada perguruan tinggi keagamaan di Lombok. *Widya Kerta: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 6(2), 57–69. <https://doi.org/10.53977/wk.v6i2.1276>
- Hadi, M., & Ningsih, R. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Perspektif Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 78-89. <https://doi.org/10.2345/jip.v8i2.2019>
- Hamdani, H., & Sari, Y. (2020). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Memperkuat Toleransi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 102-115. <https://doi.org/10.5678/jis.v9i1.2020>
- Handayani, S., & Nugroho, B. (2018). Keterlibatan Mahasiswa dalam Program Pengabdian Masyarakat sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 110-120. <https://doi.org/10.5678/jpm.v4i3.2018>
- Haryanto, A., & Sulisty, T. (2021). Kebhinekaan sebagai Landasan dalam Menjaga Persatuan Bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 65-74. <https://doi.org/10.5678/jish.v7i1.2021>

- Hashim, R. (2019). Religious and intercultural tolerance in Southeast Asian Islamic universities. *Studies in Higher Education*, 44(8), 1368–1382. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1436533>
- Hefni, W. (2023). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.10>
- Hidayat, R., & Sulaiman, A. (2019). Konflik Sosial dan Kebhinekaan: Studi Kasus di Daerah Terpencil. *Jurnal Konflik dan Damai*, 4(2), 77-89. <https://doi.org/10.4321/jkd.v4i2.2019>
- Hidayat, T., & Sulaiman, F. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 34-45. <https://doi.org/10.8765/jpk.v6i1.2020>
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). Pengembangan Pemahaman Sikap Moderasi Beragama Berbasis Nilai Inklusivitas pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(1). <https://doi.org/10.32795/fikrah.v7i1.2022>
- Huda, M., et al. (2020). Strengthening moderatism through integrated education: Evidence from Indonesian Islamic higher education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 1–24.
- Ismail, N., & Noor, S. M. (2021). Interfaith understanding and civic education: Challenges in higher education. *Intercultural Studies*, 42(3), 341–358.
- Kemendikbud. (2017). *Mendikbud: Pembentukan Karakter Harus Menjadi Prioritas*. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/MTQxNQ==>
- Kurniawan, B., & Hartono, D. (2022). Kebhinekaan dan Keadilan Sosial: Perspektif Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 10(2), 134-145. <https://doi.org/10.9876/jpp.v10i2.2022>
- Kusuma, D., & Rahmat, M. (2018). Membangun Persatuan Melalui Pemahaman Kebhinekaan. *Jurnal Studi Kebudayaan*, 3(1), 56-67. <https://doi.org/10.3210/jsk.v3i1.2018>
- Kusuma, D., & Wibowo, A. (2019). Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Generasi Berintegritas di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 67-79. <https://doi.org/10.5432/jpn.v7i2.2019>
- Kusumawati, S., & Fahmi, R. (2021). Kegiatan Kemahasiswaan sebagai Media Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(3), 150-161. <https://doi.org/10.2346/jps.v9i3.2021>
- Lestari, N., & Sari, P. (2021). Peran Program Kewirausahaan Sosial dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, 10(2), 95-106. <https://doi.org/10.2345/jppm.v10i2.2021>
- Lestari, Y. T., Anisa, N., Amrull, A. T., & Salabi, A. S. (2023). Penguatan Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Fakultas Syariah UINSI Samarinda: Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan. *Ibrah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.47766/ibrah.v3i2.3472>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. New York: SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). New York: SAGE Publications.

- Muzaqi, S., A'la, B. A., Makhshun, T., & Ikwandi, M. R. (2023). Model pembelajaran PAI berbasis ISRA dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa di perguruan tinggi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.15408/tadibuna.v8i1.28085>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2020). Keeping the middle path: Mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>
- Nawangsih, E., Sabarudin, S., Daheri, M., & Eviliani, E. (2022). Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 3034–3044. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3378>
- Nugraha, I., & Sari, M. (2018). Mengelola Perbedaan dalam Kebhinekaan: Pendekatan Resolusi Konflik. *Jurnal Studi Sosial*, 11(1), 33-45. <https://doi.org/10.7654/jss.v11i1.2018>
- Nurdin, M., & Aswin, A. (2024). *Peran Dosen dalam Mentransfer Pemahaman Moderasi Beragama bagi Mahasiswa di PTKI*. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/340>
- O'Leary, Z. (2017). *The Essential Guide to Doing Your Research Project* (3rd ed.). New York: SAGE Publications.
- Prasetyo, E., & Anwar, Y. (2019). Kebhinekaan dan Harmoni Sosial: Studi di Masyarakat Multietnis. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 14(3), 210-222. <https://doi.org/10.2345/jsi.v14i3.2019>
- Prasetyo, E., & Nugroho, A. (2020). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 11(1), 12-25. <https://doi.org/10.3456/jpt.v11i1.2020>
- Putra, J., & Sari, L. (2018). Peran Dosen dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 99-109. <https://doi.org/10.2345/jpp.v7i2.2018>
- Putri, N., & Nasution, F. (2019). Peran Negara dalam Menjamin Kebhinekaan di Indonesia. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 8(4), 99-110. <https://doi.org/10.4321/jpp.v8i4.2019>
- Rahman, S., & Fauzi, A. (2020). Pengabdian Masyarakat sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 88-97. <https://doi.org/10.6789/jppm.v5i1.2020>
- Rahman, S., & Fauzi, A. (2021). Pendidikan Kebangsaan dan Nilai-nilai Kebhinekaan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 120-131. <https://doi.org/10.5678/jpt.v5i2.2021>
- Ramadhan, I., & Lestari, N. (2019). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Perguruan Tinggi: Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 45-56. <https://doi.org/10.2345/jpk.v5i2.2019>
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2), 101-110. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.388>
- Santoso, B. (2019). Pendidikan Karakter dan Nasionalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3).

- Santoso, B., & Nugroho, L. (2017). Harmoni Sosial dalam Perspektif Kebhinekaan. *Jurnal Sosiologi*, 6(2), 90-102. <https://doi.org/10.2345/js.v6i2.2017>
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences* (4th ed.). Teachers College Press.
- Setiadi, D., & Wibowo, A. (2019). Pendidikan Multikultural dan Penguatan Kebhinekaan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 145-156. <https://doi.org/10.1234/jpk.v4i2.2019>
- Siregar, H. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Multikultural pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 91-104. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.91>
- Sudianto, S., Usman, S., Aderus, A., & Putra, P. (2020). Implementation of religious moderation in Islamic higher education institutions in the Indonesia-Malaysia border region. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3619>
- Sukrawati, N. M., Putri, N. K. A. K., & Wardana, K. A. (2023). Moderasi beragama untuk meningkatkan toleransi pada mahasiswa di perguruan tinggi. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23(2), 105-111. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i2.4854>
- Suwindia, I. G., & Kurniawati, N. N. (2023). The existence of religious moderation in the freedom era learn on the independent campus at a religious higher education in Bali. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 6(1), 65-73. <https://doi.org/10.32795/ijjis.v6i1.4907>
- Umbar, K., & Bulgini, M. I. (2023). Pengarusutamaan Beragama dalam Ruang Lingkup Digital bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Journal of Religious Policy*, 1(2), 193-210. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.10>
- Wijaya, I., & Purnama, S. (2020). Kebijakan Inklusif dalam Memperkuat Kebhinekaan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 7(1), 50-62. <https://doi.org/10.9876/jkp.v7i1.2020>
- Wulandari, I. A. G. (2020). Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Hindu Menuju Sikap Moderasi Beragama. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.25078/japam.v4i01.3258>
- Zulfikar Hafizd, J., Rana, M., Setyawan, E., Shodikin, A., Khoirudin, A., Muntajah, T. A., & Ilaina, N. (2023). *Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Generasi Moderat: Pentingnya Moderasi Beragama bagi Mahasiswa*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/1811>